



Kemandirian Komunitas Petani Porang dalam Pemasaran Produksi Porang

Self-Reliance of the Porang Farmers Community in Marketing Porang Production

Muhammad Ivan Rizki, Suminah, Sugihardjo

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*Kontak penulis: muhammadivanrizki@gmail.com

Abstract

Porang production in Indonesia is currently still trapped in a cobweb. These conditions encouraged several porang farmers in Sukoharjo Regency to establish a community called Friends of Sahabat Petani Porang Sukoharjo Community (SPPS). This research aims to 1) Assess the independence of the Sahabat Petani Porang Sukoharjo Community in porang marketing and 2) Find out what factors influence the independence of the Sahabat Petani Porang Sukoharjo Community in porang marketing. The basic method used in this research is quantitative, especially through the collection of data using a questionnaire. This research was carried out using a purposive location method in Sahabat Petani Porang Sukoharjo Community. Sampling was done using random sampling method and 33 community members were chosen as respondents. Data analysis using multiple linear regression test. The results of multiple linear regression analysis show that the human capital capacity variable (0.003) and the partnership form variable (0.014) partially have a significant influence on the self-reliance of the Sahabat Petani Porang Sukoharjo Community in porang marketing by comparing sig value with 5% (0.05) level of significance. Meanwhile, the community leader leadership variable and the government support variable partial have no significant influence on the self-reliance of the Sahabat Petani Porang Sukoharjo Community in porang marketing.

Keywords: Community; Marketing; Porang.

Abstrak

Produksi porang di Indonesia sampai saat ini masih terjebak dalam siklus *cobweb*. Kondisi tersebut mendorong beberapa petani porang di Kabupaten Sukoharjo mendirikan komunitas tani bernama Sahabat Petani Porang Sukoharjo (SPPS). Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengkaji kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang dan 2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif, yaitu dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan metode penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*) di Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *random sampling* dan responden diambil sebanyak 33 anggota komunitas. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel kapasitas *human capital* (0,003) dan variabel bentuk kemitraan (0,014) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang dengan membandingkan nilai sig dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Sedangkan variabel kepemimpinan ketua komunitas dan variabel dukungan pemerintah secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang.

Kata Kunci: Komunitas; Pemasaran; Porang.

1. Pendahuluan

Perkembangan jumlah penduduk Indonesia melalui sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk telah mencapai sebanyak 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023 atau mengalami kenaikan sebesar 1,03% dari pertengahan tahun 2022. Adanya pertumbuhan penduduk Indonesia setiap tahun akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah konsumsi hasil pertanian Indonesia. Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun yang diikuti oleh permintaan pangan menyebabkan beban sektor pertanian semakin berat (Arvianti *et al.* 2019). Selain itu, mengacu tren saat ini yaitu kesadaran para konsumen atas kualitas makanan (makanan sehat) yang dibeli. Menurut Ogden (2011), makanan sehat adalah makanan yang memiliki keseimbangan gizi, mengandung serat dan zat-zat yang diperlukan tubuh untuk kelangsungan hidup.

Upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia terkait memenuhi kebutuhan pangan nasional dan menghasilkan pangan yang sehat dan bergizi salah satunya dengan diversifikasi pangan. Menurut Ikhrum dan Chotimah (2022), diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip beragam, bergizi, berimbang. Berkaitan dengan ini, diversifikasi pangan merupakan salah satu strategi untuk mencapai ketahanan pangan. Salah satu jenis tanaman pangan pengganti nasi di Indonesia ialah porang (*Amorphophallus Muelleri Blumel*). Menurut Rofik (2017), Ekowati dan Azrianingsih (2011), tanaman porang adalah jenis tanaman umbi-umbian termasuk keluarga *araceae* dan kelas *monokotiledoneae*, yang termasuk dalam kategori umbi-umbian, keluarga *araceae* ini memiliki hubungan kekerabatan dengan tanaman seperti suweg, iles-iles, dan walur.

Produksi porang di Indonesia sampai saat ini masih terjebak dalam siklus *cobweb*, artinya harga porang terus mengalami fluktuasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya permintaan dan penawaran yang terus berubah. Sehingga berpengaruh juga terhadap harga jual porang di Kabupaten Sukoharjo. Kondisi tersebut mendorong beberapa petani porang di Kabupaten Sukoharjo mendirikan komunitas tani bernama Sahabat Petani Porang Sukoharjo (SPPS). Tujuan awal pembentukan SPPS adalah untuk menyalurkan hasil panen petani porang ke pabrik secara langsung dan tempat silaturahmi antar anggota. Namun, adanya kondisi terkait harga porang yang semakin anjlok, SPPS beralih dan fokus di pasca tanam atau mengolah hasil panen porang ke dalam produk unggulan berupa tepung porang. Proses pembuatan produk olahan dari umbi porang di komunitas SPPS tidak luput dari kepemimpinan ketua komunitas yang gigih memutar otak untuk mengembangkan SPPS bersama anggotanya menjadi komunitas yang dapat menghasilkan produk sendiri. Kemitraan yang terus dikembangkan menjadi kunci dalam pemasaran produk. Prinsip kunci dalam kemitraan yaitu prinsip kesetaraan (*equity*), prinsip keterbukaan, dan prinsip azas manfaat bersama (*mutual benefit*) (Raharjo, 2018).

Human capital memegang peranan penting dalam pengembangan komunitas. Menurut McGregor *et al.*, (2004), peran penting *human capital* terletak dalam menciptakan nilai ekonomi dan bisnis. Pengelolaan sumber daya manusia yang tepat akan membantu produktivitas dari suatu kegiatan usaha tani. Keberhasilan dalam menciptakan produk secara efektif melibatkan pembangunan kapasitas anggota komunitas. Sebab, *human capital* adalah kepemilikan yang dimiliki oleh individu,

mencakup elemen-elemen seperti pengetahuan, pengalaman, kemampuan, keterampilan, kreativitas, dan inovasi.

Komunitas SPPS yang terdiri dari 130 anggota dan tercatat di tahun 2023 memiliki luas lahan sebesar 13,195 ha. Sistem kemitraan yang dijalankan oleh Komunitas SPPS memegang teguh kualitas produk yang dimilikinya. Hal ini terbukti dengan adanya legalitas dari notaris tembusan ke Kementerian Hukum dan Hak asasi Manusia (Kemenkumham) sejak tahun 2020. Kepemimpinan yang efektif di Komunitas SPPS memiliki dampak positif terhadap pemasarannya. Kepemimpinan yang terarah menciptakan peluang untuk berpartisipasi dalam beberapa pameran pertanian di Kabupaten Sukoharjo. Hal ini meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas Komunitas SPPS. Selain itu, dukungan aktif dari pemerintah terkait sosialisasi pemasaran, memberikan pondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan bisnis Komunitas SPPS.

Adanya komitmen yang tinggi dari pemimpin komunitas dalam hal pemasaran dan dukungan dari pemerintah, sehingga di tahun 2022 Komunitas SPPS berhasil memperoleh peluang ekspor yang signifikan. Beberapa negara seperti China, India, dan negara-negara Timur Tengah tertarik dengan produk-produk yang dihasilkan oleh komunitas ini. Kesuksesan ini tidak hanya mencerminkan kualitas produk, tetapi juga efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan oleh kepemimpinan komunitas. Namun, SPPS belum dapat merespon dan memenuhi penawaran tersebut. Sehingga dibutuhkan penelitian terkait kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang dalam pemasaran porang. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengkaji kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang dan 2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang.

2. Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif, di mana pengumpulan data menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2017), metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada pandangan positivisme, pendekatan ini digunakan untuk menginvestigasi entitas dalam populasi atau sampel tertentu. Pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada analisis data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik dalam upaya menjelaskan pemasaran porang. Menurut Darmawan (2013), data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. Penelitian ini melibatkan lima variabel, yaitu kapasitas *human capital* (X_1), bentuk kemitraan (X_2), kepemimpinan ketua komunitas (X_3), dan dukungan pemerintah (X_4) sebagai variabel bebas, serta kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang (Y) sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survei dalam pengambilan data. Survei adalah teknik yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 2008).

Penelitian ini dilakukan dengan metode penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*). Peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian di Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo, karena komunitas ini telah berhasil membuat produk sendiri dari porang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *random*

sampling dan responden diambil sebanyak 33 anggota komunitas. Sampel sebanyak 33 anggota sudah mewakili seluruh populasi yang berjumlah 130. Menurut Agung (2006) dan Alwi (2015), sampel yang berdistribusi normal berjumlah minimal 30 sampel. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 25 untuk menganalisis pengaruh kapasitas *human capital*, bentuk kemitraan, kepemimpinan ketua komunitas, dan dukungan pemerintah terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang.

Definisi Operasional Variabel

a. Kapasitas *Human Capital* (X_1)

- Pengalaman adalah pengalaman yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam melakukan kegiatan usahatani porang.
- Pendidikan non formal yang berkaitan dengan pemasaran adalah pendidikan yang tidak terstruktur dan tidak resmi yang berhubungan dengan pemasaran. Pendidikan ini dapat diperoleh melalui sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemasaran.
- Motivasi dalam pemasaran adalah faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan kegiatan pemasaran dengan maksimal. Motivasi ini dapat berasal dari berbagai faktor seperti keuntungan finansial, pengakuan, atau kepuasan.

b. Bentuk Kemitraan (X_2)

- Jaringan kemitraan dapat dioperasionalkan kerjasama antara berbagai pihak atau entitas untuk mencapai tujuan bersama yang diikuti seperti perjanjian tertulis, kesepakatan lisan, atau ketentuan resmi lainnya.
- Hubungan antar pihak yang melakukan kerjasama adalah tingkat kedekatan, saling percaya, dan interaksi positif yang terjalin antara anggota komunitas dan mitra yang bekerja sama dalam konteks pemasaran porang. Ini dapat diukur melalui indikator seperti tingkat kebersamaan dalam pengambilan keputusan, kolaborasi dalam implementasi program, dan tingkat saling ketergantungan antara pihak-pihak yang terlibat.

c. Kepemimpinan Ketua Komunitas (X_3)

- Kualitas kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam mengontrol, membimbing, dan memengaruhi pikiran, perasaan, atau perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- Motivasi pemimpin adalah semangat yang diberikan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya untuk meningkatkan kinerja anggota komunitas.

d. Dukungan Pemerintah (X_4)

- Dukungan informasional dari pemerintah dapat dioperasionalkan sebagai penyediaan informasi yang relevan dan berguna bagi Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo terkait kebijakan, program, atau layanan yang disediakan pemerintah.
- Dukungan emosional dari pemerintah dapat dioperasionalkan sebagai upaya pemerintah dalam memberikan dukungan psikologis dan kepedulian terhadap kebutuhan emosional Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo.

- Dukungan instrumental dari pemerintah dapat dioperasionalkan sebagai bantuan nyata berupa sumber daya, layanan, atau bantuan materi yang diberikan pemerintah kepada Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo.
 - Dukungan penghargaan dari pemerintah dapat dioperasionalkan sebagai pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo, serta pemberian insentif atau penghargaan atas kinerja atau partisipasi Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam program-program pemerintah.
- e. Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam Pemasaran Porang (Y)
- Kemampuan mengatasi masalah adalah kemampuan anggota komunitas dalam mengatasi masalah dalam pemasaran porang yang ditunjukkan dengan mampu mengatasi masalah dalam mendapatkan modal, mampu mengatasi masalah dalam produksi, dan mampu mengatasi masalah dalam pemasaran.
 - Kemampuan mengelola sumber daya modal adalah kemampuan anggota komunitas dalam mengelola sumber daya modal yang dimiliki yang ditunjukkan mampu memperoleh modal dan memanfaatkan peluang yang ada.
 - Kemampuan mengambil keputusan adalah kemampuan anggota komunitas dalam mengambil keputusan secara mandiri tanpa pengaruh orang lain yang ditunjukkan dengan berani menghadapi resiko dalam memasarkan porang.

Metode Analisis Data

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo

A = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Kapasitas *human capital*

X_2 = Bentuk kemitraan

X_3 = Kepemimpinan ketua komunitas

X_4 = Dukungan pemerintah

e = *Standart error* (kesalahan pengganggu)

Uji F

Berdasarkan nilai signifikansi (sig.) dari output anova, jika nilai sig. < 0,05, maka H_0 ditolak, atau dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y. Begitu juga sebaliknya, jika nilai sig. > 0,05, maka H_0 diterima, atau dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel X secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Uji t

Berdasarkan *output coefficient*, jika nilai sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Begitu juga sebaliknya, jika nilai sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi memiliki nilai yang rendah, menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat terbatas. Sebaliknya, ketika koefisien determinasi mendekati 1, mengindikasikan bahwa variabel bebas hampir memberikan informasi atau instruksi yang diperlukan untuk memprediksi variabel terikat.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Faktor Pembentuk Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam Pemasaran Porang

1. Kapasitas *Human Capital*

Kemampuan produktivitas seseorang dianggap sangat dipengaruhi oleh *human capital*, yang mencakup aspek-aspek kualitatif dari sumberdaya manusia. Menurut Syarifah *et al.*, (2020), *human capital* dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pengalaman, keterampilan, perilaku, motivasi, dan pengetahuan. *Human capital* pada penelitian ini yaitu pengalaman, pendidikan non formal terkait pemasaran, dan motivasi dalam pemasaran.

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat kapasitas *human capital* dalam pemasaran porang di Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo menunjukkan kualitas yang tinggi dengan skor sebesar 102 dan persentase sebesar 61,8%. Kualitas tinggi ini didasarkan terkait kondisi lapang. Pernyataan mengenai aktivitas di pengalaman, pendidikan non formal terkait pemasaran, dan motivasi pemasaran diperoleh skor yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa para anggota di komunitas tersebut berhasil menerapkan pengetahuan dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, mengikuti kegiatan pendidikan non formal dalam pemasaran, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengembangkan pemasaran porang. Persentase pengalaman yang mencapai 69,7% di kategori tinggi, menunjukkan tingkat kemahiran di bidang usahatani porang.

Damihartini dan Jahi (2015) menyatakan bahwa pengalaman baik yang menyenangkan maupun mengecewakan berpengaruh pada proses belajar seseorang. Sependapat dengan Ramdhan *et al.*, (2020), semakin banyak pengalaman dalam berusaha di bidang pertanian, semakin mandiri petani dalam mengelola usahanya. Tingkat pengalaman ini diukur melalui seberapa lama para anggota komunitas menjadi petani porang, dengan rincian lebih dari 5 tahun berarti sangat lama, 2-5 tahun lama, 1-2 tahun sedang, dan kurang 1 tahun berarti baru. Berdasarkan kondisi lapang, sebanyak 22 responden dinyatakan sudah lama menjadi petani porang. Semakin bertambahnya pengalaman dalam berusaha tani tanaman porang, anggota komunitas memperoleh pengetahuan baru.

Tabel 1
 Deskripsi Kapasitas *Human Capital* 2023.

No	Kapasitas <i>Human Capital</i>	Kategori Skor	Skor	Persentase
1	Pengalaman	Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	4	12,1
		Tinggi (3)	23	69,7
		Sangat Tinggi (4)	6	18,2
		Jumlah	33	100
2	Pendidikan Non Formal Terkait Pemasaran	Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	0	0
		Tinggi (3)	48	72,7
		Sangat Tinggi (3)	18	27,3
		Jumlah	66	100
3	Motivasi dalam Pemasaran	Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	27	40,9
		Tinggi (3)	31	47,0
		Sangat Tinggi (4)	8	12,1
		Jumlah	66	100
Total		Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	31	18,8
		Tinggi (3)	102	61,8
		Sangat Tinggi (4)	32	19,4
		Jumlah	165	100

Pendidikan non formal dalam pemasaran di Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo menunjukkan kategori tinggi yaitu sebesar 72,7%. Kategori tinggi yang didapat dari pendidikan non formal dalam pemasaran membuat para anggota komunitas mengerti tata cara dalam pemasaran. Anggota komunitas telah mengikuti pendidikan non formal dengan tujuan meningkatkan strategi pemasaran porang, yakni seperti pelatihan standarisasi produk. Pelatihan ini diinisiasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sebelas Maret (UNS) pada tahun 2021. Anggota komunitas juga aktif melakukan studi banding terkait strategi pemasaran, termasuk kunjungan ke Ivan Porang Wonogiri dan PT. Asia Prima Konjac. Pengalaman-pengalaman ini menjadi modal berharga bagi anggota komunitas dalam mengembangkan dan meningkatkan strategi pemasaran porang.

Pengalaman yang cukup dan keikutsertaan para anggota di berbagai kegiatan untuk menunjang pendidikan non formal dalam pemasaran, melahirkan motivasi yang tinggi sebesar 47%, persentase ini memberikan dorongan tambahan dalam upaya meningkatkan pemasaran porang di setiap anggota komunitas. Motivasi muncul karena adanya dorongan dalam diri petani dan lingkungan sekitarnya (Widiyanti *et al.* 2016). Secara keseluruhan, kapasitas *human capital* dalam pemasaran porang di Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dapat dianggap

tinggi, mencapai 61,8%. Data ini mencerminkan komitmen para anggota untuk terus meningkatkan kualitas, produktivitas, dan pemasaran porang.

2. Bentuk Kemitraan

Kemitraan merujuk pada suatu strategi bisnis di mana dua pihak atau lebih bekerja sama dalam periode waktu tertentu untuk mencapai keuntungan bersama. Prinsip dasar kemitraan ini melibatkan saling ketergantungan dan kerjasama yang erat, setiap pihak saling mendukung dan saling memperkuat, didukung oleh komitmen terhadap etika bisnis yang diterapkan secara bersama-sama. Menurut Hafsa (2000), pola kemitraan yaitu inti plasma, subkontrak, dagang umum, keagenan dan waralaba. Mekanisme kemitraan yang diterapkan akan membentuk suatu pola, baik itu mirip dengan pola kemitraan yang sudah eksis atau berbeda dari pola kemitraan yang telah umum diterapkan.

Tabel 2
Deskripsi Bentuk Kemitraan 2023.

No	Bentuk Kemitraan	Kategori Skor	Skor	Persentase
1	Jaringan Kemitraan	Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	52	52,5
		Tinggi (3)	35	35,4
		Sangat Tinggi (4)	12	12,1
Jumlah			99	100
2	Hubungan antar Pihak yang melakukan Kerjasama	Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	26	39,4
		Tinggi (3)	32	48,5
		Sangat Tinggi (3)	8	12,1
Jumlah			66	100
Total		Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	78	47,3
		Tinggi (3)	67	40,6
		Sangat Tinggi (4)	20	12,1
Jumlah			165	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa bentuk kemitraan di SPPS tinggi. Bagian jaringan kemitraan yang dilakukan menunjukkan kategori rendah dengan persentase sebesar 52,5%, artinya jaringan kemitraan yang dijalankan oleh anggota komunitas atau oleh SPPS belum maksimal. Jaringan kemitraan yang dilaksanakan oleh anggota komunitas SPPS rata-rata jarang dan tidak melibatkan pihak ketiga untuk memasarkan produknya. Anggota SPPS tidak banyak menjalin kemitraan, hal ini dikarenakan memasarkan produk dapat menjadi sulit karena kompleksitasnya dalam menjalankan proses administrasi dan adanya prosedur yang rumit yang diberlakukan oleh pihak mitra. Selain itu, jumlah kemitraan yang terlalu banyak dapat mengganggu proses pemasaran karena perbedaan tuntutan terkait pengiriman barang yang harus dipenuhi.

Bagian hubungan antar pihak yang melakukan kerjasama menunjukkan kategori yang tinggi yaitu sebesar 48,5%, artinya para anggota komunitas kompak dalam menjaga kuantitas dan kualitas produk yang dipasarkan. Menjaga kualitas yang diterapkan oleh anggota komunitas yaitu dengan memperhatikan siklus panen porang, dimana porang yang siap panen yaitu porang yang sudah mengalami masa dorman (masa istirahat). Secara keseluruhan, bentuk kemitraan di Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dapat disimpulkan masih rendah, dengan capaian persentase sebesar 47,3%.

3. Kepemimpinan Ketua Komunitas

Pemimpin atau ketua yang mampu memimpin dengan efektif dan efisien akan mewujudkan hasil yang optimal ketika menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Northouse (2018), seorang pemimpin perlu berupaya untuk menjadi bagian dari situasi di dalam kelompok atau organisasi yang ia pimpin. Keberhasilan kepemimpinan akan tercermin dalam pencapaian tujuan organisasi atau kelompok secara lebih efisien.

Tabel 3
 Deskripsi Kepemimpinan Ketua Komunitas 2023.

No	Bentuk Kemitraan	Kategori Skor	Skor	Persentase
1	Kualitas Kepemimpinan	Sangat Rendah (1)	27	41,0
		Rendah (2)	16	24,2
		Tinggi (3)	16	24,2
		Sangat Tinggi (4)	7	10,6
		Jumlah	66	100
2	Motivasi Pemimpin	Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	26	28,3
		Tinggi (3)	59	64,1
		Sangat Tinggi (3)	7	7,6
		Jumlah	92	100
Total		Sangat Rendah (1)	27	17,0
		Rendah (2)	42	26,6
		Tinggi (3)	75	47,5
		Sangat Tinggi (4)	14	8,9
		Jumlah	158	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa kepemimpinan ketua komunitas tergolong masih tinggi. Terkait dari kualitas kepemimpinan yang diterapkan, memperoleh kategori sangat rendah, yakni sebesar 41%. Hal ini mengindikasikan bahwa ketua komunitas sering tidak melibatkan anggotanya dalam proses pengambilan keputusan. Ketua komunitas SPPS dinilai oleh anggotanya memiliki gaya kepemimpinan transformasional dan kharismatik.

Terkait motivasi pemimpin ditemukan bahwa tingkatnya tinggi dengan persentase sebesar 64,1%. Fakta ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kuantitas produk dan peningkatan kualitas produk dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Secara keseluruhan, kepemimpinan ketua komunitas masih tinggi dengan persentase 47,5%. Persentase secara keseluruhan menjadi upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan. Kualitas kepemimpinan komunitas perlu ditingkatkan terkait mengelola komunitas untuk mencapai prestasi yang lebih optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas produk.

4. Dukungan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran krusial dalam pembangunan sektor pertanian dan menggunakan kebijakan politiknya untuk mendorong kemajuan sektor pertanian di dalam negeri. Keputusan dan dukungan pemerintah menjadi pendorong utama bagi perkembangan dan peningkatan kesejahteraan dalam sektor pertanian. Melalui keputusan politiknya, pemerintah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan dan pengembangan keberlanjutan sektor pertanian di tingkat nasional.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dukungan pemerintah tergolong tinggi. Melalui dukungan informasional yang diberikan oleh pemerintah kepada komunitas SPPS, didapatkan kategori tinggi sebesar 81,1%. Dukungan emosional yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo melalui program pelayanan aspirasi dan pengaduan online, memberikan manfaat langsung untuk masyarakat, sehingga didapatkan kategori tinggi sebesar 81,8%. Dukungan secara instrumental dari pemerintah berupa penyediaan alat dan modal, dinilai oleh 27 anggota komunitas belum ada, sehingga kategori rendah sebesar 81,8%. Namun, dukungan penghargaan dari pemerintah mendapatkan kategori tinggi sebesar 57,6%. Secara keseluruhan, dukungan pemerintah mendapatkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 60,9%.

Tabel 4
 Deskripsi Dukungan Pemerintah 2023.

No	Dukungan Pemerintah	Kategori Skor	Skor	Persentase
1	Dukungan Informasional	Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	0	0
		Tinggi (3)	107	81,1
		Sangat Tinggi (4)	25	18,9
		Jumlah	132	100
2	Dukungan Emosional	Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	0	0
		Tinggi (3)	27	81,8
		Sangat Tinggi (3)	6	18,2
		Jumlah	33	100
3	Dukungan Instrumental	Sangat Rendah (1)	0	0
		Rendah (2)	54	81,8
		Tinggi (3)	9	13,6
		Sangat Tinggi (4)	3	4,5
		Jumlah	66	100
4	Dukungan Penghargaan	Sangat Rendah (1)	1	1,5
		Rendah (2)	10	15,2
		Tinggi (3)	38	57,6
		Sangat Tinggi (4)	17	25,6
		Jumlah	66	100
Total		Sangat Rendah (1)	1	0,3
		Rendah (2)	64	21,5
		Tinggi (3)	181	60,9
		Sangat Tinggi (4)	51	17,2
		Jumlah	297	100

5. Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam Pemasaran Porang

Menurut Ruhimat (2014), petani harus memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang krusial untuk mencapai kemandirian usaha tani, mulai dari aspek ketersediaan modal, manajemen sumber daya modal, aspek teknis budidaya, hingga strategi pemasaran.

Tabel 5
 Deskripsi Kemandirian Komunitas 2023.

No	Kemandirian Komunitas	Kategori Skor	Skor	Persentase
1	Kemampuan Mengatasi Masalah	Sangat Tidak Mampu (1)	0	0
		Tidak Mampu (2)	0	0
		Mampu (3)	48	72,7
		Sangat Mampu (4)	18	27,2
Jumlah			66	100
2	Kemampuan Mengelola Sumber Daya Modal	Sangat Tidak Mampu (1)	0	0
		Tidak Mampu (2)	25	25,2
		Mampu (3)	56	56,6
		Sangat Mampu (4)	18	18,2
Jumlah			99	100
3	Kemampuan Mengambil Keputusan	Sangat Tidak Mampu (1)	0	0
		Tidak Mampu (2)	27	27,3
		Mampu (3)	58	58,6
		Sangat Mampu (4)	14	14,1
Jumlah			99	100
Total		Sangat Tidak Mampu (1)	0	0
		Tidak Mampu (2)	52	19,7
		Mampu (3)	162	61,4
		Sangat Mampu (4)	50	18,9
Jumlah			264	100

Berdasarkan Tabel 5 terkait kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang tergolong mandiri. Artinya anggota mampu mengatasi masalah, mampu mengelola sumber daya modal, dan mampu mengambil keputusan. Pada dimensi kemandirian dalam kemampuan dalam mengatasi masalah tergolong mampu, yaitu mendapatkan persentase sebesar 72,7%, dimensi kemampuan mengelola sumber daya modal tergolong mampu atau sebesar 56,6%, dan dimensi kemampuan mengambil keputusan juga tergolong mampu atau sebesar 58,6%. Secara keseluruhan, Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang tergolong mandiri atau sebesar 61,4%. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian komunitas yang signifikan dalam upaya memasarkan produk porang mereka.

B. Pengaruh Kapasitas *Human Capital*, Bentuk Kemitraan, Kepemimpinan Ketua Komunitas, dan Dukungan Pemerintah terhadap Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam Pemasaran Porang

1. Model Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil uji analisis koefisien regresi linear berganda, maka diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = 0,895 + 1,427X_1 - 0,621X_2 + 0,239X_3 + 0,458X_4$$

Keterangan Simbol:

Y = Variabel terikat (kemandirian komunitas)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X₁ = Kapasitas *human capital*

X₂ = Bentuk kemitraan

X₃ = Kepemimpinan ketua komunitas

X₄ = Dukungan pemerintah

Tabel 6

Hasil Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kemandirian yang Mempengaruhi Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang dalam Pemasaran Porang 2023.

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std. Error	Beta		
Constant	0,895	1,429		0,626	0,536
Kapasitas <i>Human Capital</i> (X ₁)	1,427	0,437	0,727	3,264	0,003
Bentuk Kemitraan (X ₂)	-0,621	0,237	-0,413	-2,625	0,014
Kepemimpinan Ketua Komunitas (X ₃)	0,239	0,250	0,129	0,957	0,347
Dukungan Pemerintah (X ₄)	0,458	0,245	0,438	1,868	0,072

2. Uji F (Simultan)

Tabel 7
Hasil Uji F 2023.

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	480,838	4	120,209	33,310	0.000 ^b
Residual	101,046	28	3,609		
Total	581,884	32			

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 33,310 dengan tingkat signifikansi 0,000 pada tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. $0,000 < \alpha < 0,05$, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Penerimaan H₁ menjelaskan bahwa variabel independen (kapasitas *human capital*, bentuk kemitraan, kepemimpinan ketua komunitas, dan dukungan pemerintah) secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kemandirian Komunitas

Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang). Sehingga, disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

3. Uji t (Parsial)

Hasil dari uji t ini dengan membandingkan nilai sig dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan menurut Ghozali (2016) yaitu apabila nilai (*p value*) < 0,05 maka H_0 dan H_1 diterima, hal ini berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen begitu pula sebaliknya. Adapun hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 6.

a. Pengaruh Kapasitas *Human Capital* (X_1) terhadap Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam Pemasaran Porang

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 6 bahwa nilai sig. 0,003, dapat dijabarkan bahwa nilai sig. (*p-value*) < α atau $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel kapasitas *human capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo. Secara parsial, hubungan variabel kapasitas *human capital* terhadap kemandirian komunitas memiliki nilai *Unstandardized Coefficient Beta* sebesar 1,427. Nilai koefisien memiliki nilai positif (+) yang artinya pengaruh variabel kapasitas *human capital* terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang adalah berbanding lurus. Semakin tinggi kapasitas *human capital* maka tingkat kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang semakin meningkat.

b. Pengaruh Bentuk Kemitraan (X_2) terhadap Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam Pemasaran Porang

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 6 bahwa nilai sig. 0,014, dapat dijabarkan bahwa nilai sig. (*p-value*) < α atau $0,014 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel bentuk kemitraan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo. Secara parsial, hubungan variabel bentuk kemitraan terhadap kemandirian komunitas memiliki nilai *Unstandardized Coefficient Beta* sebesar -0,621. Nilai koefisien memiliki nilai negatif (-) yang artinya pengaruh variabel kemitraan terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang adalah berbanding terbalik. Semakin tinggi bentuk kemitraan maka tingkat kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang semakin menurun. Berdasarkan data lapang, bentuk kemitraan yang dijalani oleh Komunitas SPPS berpengaruh terhadap pemasaran porang yang dijalankan untuk menghasilkan penerimaan pendapatan dari produk yang dijual. Sejalan dengan Rossi (2020), kemitraan berpengaruh positif terhadap kemandirian usaha. Namun, indikator jaringan kemitraan yang didapatkan rendah, hal ini terkait anggota Komunitas SPPS tidak menambah jaringan kemitraan disebabkan oleh kompleksitas administrasi dan prosedur yang rumit dari mitra lain. Selain itu, terlalu banyak kemitraan bisa mengganggu proses pemasaran karena perbedaan persyaratan pengiriman barang yang harus dipenuhi.

c. Pengaruh Kepemimpinan Ketua Komunitas (X_3) terhadap Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam Pemasaran Porang

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 6 bahwa nilai sig. 0,347, dapat dijabarkan bahwa nilai sig. (p -value) > α atau $0,347 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel kepemimpinan ketua komunitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo. Secara parsial, hubungan variabel kepemimpinan ketua komunitas terhadap kemandirian komunitas memiliki nilai *Unstandardized Coefficient Beta* sebesar 0,239. Nilai koefisien memiliki nilai negatif (+) yang artinya pengaruh variabel kepemimpinan ketua komunitas terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang adalah berbanding lurus. Semakin tinggi kepemimpinan ketua komunitas maka tingkat kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang semakin meningkat.

d. Pengaruh Dukungan Pemerintah (X_4) terhadap Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam Pemasaran Porang

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 6 bahwa nilai sig. 0,072, dapat dijabarkan bahwa nilai sig. (p -value) > α atau $0,072 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel dukungan pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo. Secara parsial, hubungan variabel dukungan pemerintah terhadap kemandirian komunitas memiliki nilai *Unstandardized Coefficient Beta* sebesar 0,458. Nilai koefisien memiliki nilai positif (+) yang artinya pengaruh variabel dukungan pemerintah terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang adalah berbanding lurus. Semakin tinggi dukungan pemerintah maka tingkat kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang semakin meningkat.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Model *Summary* Koefisien Determinasi (R^2) 2023.

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,826	0,802

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,826 atau 82,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (*human capital*, kemitraan, kepemimpinan ketua komunitas, dan dukungan pemerintah) dapat menjelaskan variabel dependen (kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang). Persentase sebesar 17,4% lebihnya dapat dipengaruhi dan diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Menurut Kurniawan dan Budi (2016), variabel lain tersebut disebabkan oleh faktor lain yang juga mempengaruhi variabel dependen dan sudah termasuk dalam kesalahan pengganggu.

6. Kesimpulan

Faktor-faktor pembentuk kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang dapat diketahui bahwa kapasitas *human capital* berada pada kategori tinggi sebesar 61,8% yang terdiri dari pengalaman berusaha tani porang 3-5 tahun, mengikuti pendidikan non formal dalam pemasaran yang meliputi penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, dan studi banding, kemudian motivasi dalam pemasaran ditunjukkan aktif mengikuti program pemerintah dalam kegiatan pameran dan melengkapi persyaratan pemasaran. Bentuk kemitraan berada pada kategori rendah sebesar 47,3% yang terdiri dari jaringan kemitraan yang dilakukan hanya dengan 1-2 mitra saja, namun hubungan antar pihak yang melakukan kerjasama sudah baik dan sesuai kesepakatan dengan mitra. Kepemimpinan ketua komunitas berada pada kategori tinggi sebesar 47,5% yang terdiri dari kualitas kepemimpinan yang masih rendah karena dinilai oleh anggota belum melibatkan anggota dalam pengambilan Keputusan, namun terkait motivasi pemimpin masih tinggi karena pemimpin memiliki motivasi untuk meningkatkan kuantitas produk dan peningkatan kualitas produk. Terakhir dukungan pemerintah berada pada kategori tinggi sebesar 60,9% yang terdiri dari dukungan informasional melalui pemberian informasi pemasaran, dukungan emosional melalui program pelayanan aspirasi dan pengaduan online, dukungan instrumental masih rendah karena dari pemerintah berupa penyediaan alat dan modal, dinilai oleh 27 anggota komunitas belum ada, dan dukungan penghargaan tinggi karena pemerintah memberikan fasilitas atas keseriusan anggota komunitas mengembangkan pemasaran porang berupa pembuatan sertifikasi lahan porang.

Kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang tergolong mampu dengan persentase 61,4% sehingga dapat dikatakan mandiri. Pada dimensi kemandirian dalam kemampuan dalam mengatasi masalah tergolong mampu, yaitu mendapatkan persentase sebesar 72,7%, dimensi kemampuan mengelola sumber daya modal tergolong mampu atau sebesar 56,6%, dan dimensi kemampuan mengambil keputusan juga tergolong mampu atau sebesar 58,6%. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian komunitas yang signifikan dalam upaya memasarkan produk porang mereka.

Faktor -faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian Komunitas Sahabat Petani Porang Sukoharjo dalam pemasaran porang yaitu kapasitas *human capital* dan bentuk kemitraan.

Daftar Pustaka

- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran krisis petani muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168-180.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Damihartini R, dan Jahi A. (2015). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Usahatani Sayuran Di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*. Vol. 1(1).

- Darmawan, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif.
- Ekowati, G., & Azrianingsih, R. (2011). Glukomanan Source From Araceae Family in Alas Purwo National Park. *Natural B, Journal of Health and Environmental Sciences*, 1(1), 57-64.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Ikhram, A., & Chotimah, I. (2022). Pemberdayaan masyarakat diversifikasi pangan masyarakat melalui inovasi pangan lokal dari singkong. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 271-278.
- Kurniawan, A W., Zarah P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Mcgregor, J., David T., Richard J P. (2004). Human Capital In The New Economy: Devil Bargain. *J of Intellectual Capital* 5(1): 153-164.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice*. US: Sage publications.
- Ogden, J. (2011). *The Psychology of Eating from Healthy to Disordered Behavior*. Chicester: Wiley-Blackwell.
- Raharjo, T. W. (2018). *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi, dan Korporasi*. Jakad Publishing.
- Ramadhan, R J., Dedy K., Harniati. 2020. Kemandirian Petani Terhadap Pemanfaatan Jerami Padi Sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Padi di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *J Inovasi Penelitian* 1(3): 483-490
- Rofik, K., et al. (2017). Potensi Produksi Tanaman Porang (*Amorphophallus Muelleri* Blume) Di Kelompok Tani Mpsdh Wono Lestari Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, *J Ilmu Pertanian, Kehutanan dan Agroteknologi*, 17(2), 53-65.
- Ruhimat, I S. (2014). Faktor-Faktor untuk Peningkatan Kemandirian Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat: Studi Kasus di Desa Ranggung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *J Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 11(3): 237-249.
- Syarifah, I., Muhammad K M., Mohammad I. (2020). Pengaruh Modal Manusia terhadap Orientasi Pasar dan Kinerja UMKM. *J Ekonomi dan Bisnis* 23(1): 69-96.
- Singarimbun, M., Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, D. (2017). *Prof, Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Widiyanti, N M N Z., Lukman M B., Heny K S. (2016). Kinerja Usaha tani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *J Penyuluhan* 12(1): 31-42.